

# KERATON SUROSOWAN DARI MASA KE MASA

Tb. Nur M. Izza Alfiani, Dedi Juabedi, Rizky Noval Sya'bani,  
Siti Nurhasanah, Fajar Rizqi, Niko Sanjaya,  
Fikri Khaikal, Sarmilah, Novitasari

**Editor: Drs. Hs. Suhaedi, M.Si.**

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puja dan puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan pencipta dan penguasa alam, Dia-lah yang menciptakan bumi dan langit beserta seluruh isinya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW Rasulullah terakhir yang diutus dengan membawa syari'ah yang mudah, penuh rahmat serta membawa keselamatan di dunia dan akhirat. Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan tugas pembuatan buku ini.

Buku ini disusun guna memenuhi tugas Praktikum Profesi Mahasiswa (PPM) Jurusan Sejarah Peradaban Islam Tahun 2021. Selain itu, laporan ini juga bertujuan untuk menambah wawasan mengenai Keraton Surosowan. Dan penulis tidak dapat terlepas dari beberapa pihak yang telah membantu, sehingga pembuatan laporan ini dapat terselesaikan. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian laporan khususnya kepada narasumber terkait dengan objek penelitian yang dikaji penulis, yang telah memberikan informasi khususnya terkait dengan keraton surosowan. Terwujudnya buku ini juga tidak terlepas dari bantuan pihak yang mendukung dan membimbing penulis, baik tenaga, ide maupun pikiran. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

### ***Keraton Surosowan dari Masa ke Masa***

Penulis: Tb. Nur M. Izza Alfiani, et al.

ISBN: 978-623-320-630-3

Editor: Drs. HS. Suhaedi, M.Si.

Layout: Zulfa

Cover: Nita

Diterbitkan oleh:

**haurâ**  
publishing

**Haura Publishing** (Kelompok Penerbit Haura)

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

WA +62877-8193-0045, Email: haurapublishing@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2021

Sukabumi, Haura Publishing 2021

14 x 20 cm, 72 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

1. Prof. Dr. KH. Wawan Wahyudi, M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Dr. Mohammad Hudaeri, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
3. Zaenal Abidin, S.Ag., M. Si. selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
4. Drs. HS. Suhaedi, M. Si. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan sekaligus editor yang tiada henti membimbing, mengarahkan dan ikut serta membantu kami dalam menyelesaikan buku ini.
5. Serta pihak-pihak lain yang turut membantu dan mensupport sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini tepat waktu.

Serang, 4 November 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>3</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>5</b>
<b>Gambaran Umum Wilayah Banten .....</b>	<b>7</b>
Oleh: Tb. Nur M. Izza Alfiani.....	7
<b>Deskripsi Keraton Surosoan.....</b>	<b>11</b>
Oleh: Rizky Noval Sya'bani .....	11
<b>Sejarah Keraton Surosowan .....</b>	<b>15</b>
Oleh: Fajar Rizqi.....	15
<b>Fase-Fase Pembangunan Keraton Surosowan .....</b>	<b>19</b>
Oleh: Dedi Jubaedi.....	19
<b>Stuktur Bangunan Keraton Surosowan .....</b>	<b>22</b>
Oleh: Novitasari.....	22
<b>Keraton Surosowan Menurut Pata/Gambar Kuno .....</b>	<b>27</b>
Oleh: Nurhasanah.....	27
<b>Fungsi dan Tujuan Dulu Hingga Sekarang.....</b>	<b>39</b>
Oleh: Fikri Khaikal.....	39
<b>Keraton Surosowan Sebagai Relevansi terhadap Daya Tarik Wisatawan.....</b>	<b>45</b>
Oleh: Sarmilah.....	45
<b>Revitalisasi dan Ekskavasi .....</b>	<b>48</b>
Oleh: Niko Sanjaya .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>54</b>

LAMPIRAN ..... 58

BIODATA PENULIS..... 64

## GAMBARAN UMUM WILAYAH BANTEN

Oleh: Tb. Nur M. Izza Alfiani  
[tbizzaalfiani@gmail.com](mailto:tbizzaalfiani@gmail.com)

Kota kuno Banten Lama merupakan kota pelabuhan Internasional yang berkembang pada abad 16-18 M. Ibu kota kerajaan tradisional Indonesia yang memiliki duta besar di Inggris ini masih dapat direkonstruksi berdasarkan monumen-monumen yang tersebar di wilayah Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Kota Banten Lama berdasarkan catatan-catatan pengunjungnya dicatat sebagai kota metropolitan yang sangat ramai. Raffles dalam bukunya *History of Java* menyatakan bahwa pelayaran Belanda ke Hindia pertama kali dilakukan pada tahun 1595 M di bawah komando Houtman langsung menuju ke Banten. Saat itu, Sultan Banten, Maulana Muhammad, sedang berperang dengan Portugis. Armada Belanda menawarkan bantuan kepada Sultan dan sebagai imbalannya, ia mendirikan pos dagang di Banten, yang merupakan koloni pertama Belanda di Nusantara.<sup>1</sup>

Banten Lama merupakan sebuah keputusan kepurbakalaan yang menjadi salah satu objek wisata budaya unggulan di Kota Serang. Jaraknya Sekitar 10 Km dari Ibu Kota Provinsi Banten. Pada tahun 1526 pusat kerajaan dipindahkan dari Banten Girang ke Banten Lama, tepatnya tanggal 8 Oktober tahun 1526. Tanggal ini kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Serang,

---

<sup>1</sup>Yosua Adrian Pasaribu, *Penataan Ruang dalam Rangka Pelestarian Kawasan Cagar Budaya: Kajian Kota Kuno Banten Lama Spatial Planning In Terms of Cultural Heritage Region Coservation: Study of Old City of Banten*, Jurnal KALPATARU, Majalah Arkeologi Vol. 28, No. 2, November 2019, p. 17-18.

sebelum Kota Serang terbentuk. Dari bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan, terungkap bahwa daerah Banten Lama yang perkembangannya kini terasa lambat, ternyata dahulu pernah dijadikan kota pelabuhan internasional dari sebuah kerajaan Islam yang makmur dan ramai dikunjungi pedagang-pedagang asing dari berbagai negara.

Banten, pada awalnya merupakan bagian dari kerajaan Hindu Tarumanagara dan sejak abad ke lima, dan sejak abad ke sembilan sudah menjadi daerah destinasi perdagangan karena letak pelabuhannya yang cukup strategis bagi pedagang-pedagang yang berasal dari Cina, Indonesia, dan India. Tahun 1527, melalui bantuan dari anaknya Hasanuddin, Falatehan menyerang Banten (Banten Lama) yang saat itu masih dikuasai oleh kerajaan Hindu-Budha. Prabu Pucuk Umum dan Sunda Kelapa, salah satu pelabuhan yang cukup maju di sebelah timur Banten, kemudian memindahkan pusat kekuasaan ke Banten (Banten Lama) arah utara dari Banten Girang, daerah Pesisir yang memang sudah cukup lama menjadi pusat perdagangan Banten Girang. Tujuannya tak lain adalah untuk memonopoli pelabuhan di Banten ini dan mencegah agar bangsa Portugis tidak dapat masuk. Saat itu Portugis telah cukup lama melakukan aktivitas perdagangan di Pulau Jawa.

Tahun 1552, tahta kerajaan diserahkan kepada Hasanuddin. Salah satu bangunan penting yang dibangunnya adalah Masjid Agung di sebelah barat dari alun-alun pada tahun 1556, dan masih berdiri hingga sekarang. Tahun 1570-1580an, ia membangun tembok yang menutupi pusat kota, namun kawasan pelabuhan Karangantu dan pusat perdagangan berada di luar tembok kota, hal ini untuk mengatasi pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang sangat tinggi. Kemudian sekitar tahun 1580-

1595an, dibangunlah danau buatan Tasikardi di sebelah selatan kota untuk menyuplai air bersih dan irigasi.<sup>2</sup>

## 1. Kondisi Fisik Dasar

Kondisi fisik dasar Desa Banten ini akan dibahas dalam dalam 4 pembahasan antara lain letak wilayah penelitian, klimatologi, tofografi dan geologi. Berikut ini adalah pembahasan kondisi fisik dasar.

### a. Letak Wilayah Penelitian

Desa Banten merupakan salah satu Desa dari 10 Desa yang berada di Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Secara geografis Desa Banten terletak pada 5° 50' LS - 6° 3' LS dan 106° 9' BT - 106° 11' BT, dan secara administratif memiliki batasan-batasan sebagai berikut dan dapat dilihat pada peta Kecamatan Kasemen.

Sebelah Utara : Berbatasan dengan laut Jawa

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Margaluyu & Desa Kasunyatan

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Pamengkang (Kabupaten Serang)

---

<sup>2</sup> Copyright 123dok.com, *Gambaran Umum Banten Lama*, terdapat disitus: <https://123dok.com/article/gambaran-umum-banten-lama-hasil-penelitian.y933prjy>, pada tanggal 8 November, pukul 18:21.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Sawah Luhur

**b. Iklim Seperti halnya daerah lain di Indonesia**

Iklim di Kecamatan Kasemen khususnya Desa Banten termasuk ke dalam iklim tropis yang memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Berdasarkan profil Desa Banten Untuk curah hujan rata-rata setiap tahunnya mencapai 1.654 mm/tahun, sedangkan temperatur suhu di wilayah ini mencapai 21 0 - 32 0 Cel.

**c. Tofografi**

Keadaan topografi Desa Banten merupakan daratan rendah pantai dengan kemiringan (0-5 %) dengan ketinggian wilayah sekitar 0- 10 mdpl.

**d. Kondisi Geologi dan Tanah**

Kondisi geologi Desa Banten tersusun dari lempung lanauan pasiran dan lempung organik, mengandung pecahan cangkang kerang setebal antara 2 – 20 m, bersifat lunak dan berdaya dukung rendah. Air tanah bebas terdapat pada kedalaman 1,5 m, dengan produktifitas sedang, airnya terasa payau – asin.<sup>3</sup>

## DESKRIPSI KERATON SUROSOAN

Oleh: Rizky Noval Sya'bani  
[lkyizana27@gmail.com](mailto:lkyizana27@gmail.com)

Keraton Surosoan ialah suatu kumpulan bangunan tempat tinggal para raja dan keluarganya pada masa itu. Pada umumnya Keraton dijadikan sebagai tempat pusat Kerajaan yang mana hal ini berkaitan mengenai politik, sosial, ekonomi, sampai menuju pada aspek budayannya. Setiap anggota Kerajaan seperti para pejabat tinggi yang memegang kerajaan juga tinggal dalam bagian bangunan kerajaan. Selain itu pula, menurut pandangan religius-magis dan kosmologi yang bersumber pada dasar tradisi bangsa Indonesia mengatakan bahwa Keraton dianggap sebagai tempat pusatnya kekuatan-kekuatan ghaib yang ada sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat.

Keraton Surosowan berdiri sebagai ibu kota Kesultanan Banten sebagai petunjuk dan perintah Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati kepada putranya Maulana Hasanuddin yang kemudian menjadi Sultan Banten pertama. Kedatangan penguasa Islam ke daerah Banten terjadi sekitar 1524-1525 M di mana wilayah Banten masih merupakan bagian dari Kerajaan Sunda dengan rajanya bernama Prabu Pucuk Umun. Maulana Hasanuddin dinobatkan menjadi Sultan Banten pertama oleh ayahnya yaitu Sunan Gunung Jati sebagai penguasa pertama di Banten. Sultan Hasanuddin dinobatkan menjadi raja Banten pada tahun 1552 M. Sultan Maulana Hasanuddin selain membangun

---

<sup>3</sup>Elib.unikom.ac.id, "online " (PDF), *Bab III Gambaran Umum Wilayah*, p. 30-32.

istana atau Keraton Surosowan, juga membangun masjid di sekitar Banten Lama sekarang.<sup>4</sup>

Mengenai asal mula nama Keraton Surosowan ialah bermula dari Sultan Maulana Hasanuddin yaitu atas petunjuk dari ayahnya sendiri Sunan Gunung Djati. Sementara itu dalam Sejarah Banten disebut juga dengan sebutan “gedong Kedaton Pakuwuan”, beda lagi halnya dengan orang-orang Belanda yang menyebut Keraton Surosowan dengan sebutan “Fort Diamont” atau Kota Intan. Berdasarkan Sejarah Banten, keraton Surosowan dibangun pertama kali pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1552–1570), sedangkan tembok kelilingnya (benteng) yang terbuat dari bata dan karang dibangun oleh Maulana Yusuf (1570–1580). Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651–1672) keraton ini hancur akibat terjadi peperangan dengan Sultan Haji yang dibantu Belanda.

Pendirian keraton ini dikerjakan oleh arsitek Belanda bernama Hendrick Lucasz Cardeel tahun 1680–1681. Pada tahun 1808 terjadi perselisihan Sultan Banten dengan Belanda. Pada tahun itu juga keraton Surosowan dihancurkan oleh Belanda pimpinan Daendels. Penghancuran tersebut berlangsung hingga tahun 1832. Sebagian material bangunannya diambil untuk membangun bangunan Belanda lainnya.<sup>5</sup>

Keraton Surosowan jaraknya kurang lebih 1 meter dengan keraton Kaibon. Peninggalan sejarah yang bernama gedong ijo yang dulunya berfungsi sebagai gerbang pengecekan perahu-

---

<sup>4</sup> Fatah Sulaiman & Asep Ridwan, *Studi kebatenan dalam.....*, p. 5-6.

<sup>5</sup> Cecep Eka Permana, *Kajian Arkeologi Mengenai Keraton Surosowan Banten Lama, Banten*, Vol. 8 No.3 Desember 2019, p. 114.

perahu kecil yang beraal dari keraton Kaibon menuju keraton Surosowan. Komplek keraton Surosowan adalah tempat kediaman Sultan, luas secara keseluruhan area ini sekitar 3 hektar dengan rincian ukuran panjang dinding sisi timur dan sisi barat memiliki panjang 302 meter sedangkan panjang dinding sisi utara dan sisi selatan 152 meter. Pintu gerbang utamanya menghadap ke utara, tepatnya menghadap ke alun-alun terdapat beberapa dinding tembok yang sudah hancur di sisi selatan dan timur benteng. Pada keempat sudut benteng terdapat tembok yang menebal dan menjorok keluar atau yang lebih di kenal dengan bastion. Bastion yang berfungsi sebagai pengamanan. Di bagian sisi sebelah dalam tembok benteng pada keempat sudutnya terdapat pintu-pintu masuk menuju ruangan yang terdapat di dalam benteng. Keraton yang dahulunya di kelilingi parit yang berfungsi sebagai pertahanan. Yang saat ini masih di jumpai adalah parit di sisi selatan dan barat keraton Surosowan.<sup>6</sup>

Bangunan yang di sebut bastion pada benteng gunanya untuk melakukan pengintaian terhadap musuh dan di tempat ini biasanya di tempatkan meriam dan di bawah bangunan ini terdapat gudang penyimpanan senjata dan mesiu. Keraton Surosowan memiliki 3 buah pintu gerbang, yaitu di sebelah utara, selatan dan timur. Kedua pintu gerbang di utara dan timur berbentuk lengkung, maksudnya bila pintu gerbang di buka dari luar maka orang tidak langsung dapat melihat langsung kedalam keraton. Sistem bangunan ini berfungsi untuk pengamanan agar musuh tidak bisa menembak langsung kedalam keraton. Pembangunan pagar tembok tinggi di seputar keraton Surosowan yang kemudian menjadi benteng yang kokoh merupakan proses

---

<sup>6</sup> Aliyih Prakarsa, *Melacak Kronik Banten*, (Banten : Gong Publishing, 2013). p. 47-50.

alih teknologi dari orang Eropa setelah mendapat sentuhan arsitek orang kulit putih, Surosowan di sebut sebagai *Forth Diamond* yang berarti benteng intan yang indah.<sup>7</sup>

Lokasi Keraton Surosoan pada saat ini ialah berada di Kampung Kasemen, Kecamatan Kasemen (Kawasan Banten Lama) Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Kawasan Banten Lama merupakan salah satu daerah Kabupaten tingkat II Serang, (sekarang Propinsi Banten) berjarak 10 km ke arah utara kota Serang Pronsi Banten.

---

<sup>7</sup> Lukman hakim, *Kota Intan yang Tenggelam*, (Serang : BPCB, 2013). p. 10-11.

## SEJARAH KERATON SUROSOWAN

Oleh: Fajar Rizqi  
[Frizqi72@gmail.com](mailto:Frizqi72@gmail.com)

Keraton Surosowan bisa juga disebut dengan Gedung Kedaton Pakuan, merupakan peninggalan yang sekarang hanya tersisa bangunan berupa pondasi yang struktur bangunannya sudah hancur, Keraton merupakan bangunan yang dari dulu kala memiliki peranan yang sangat penting bagi Kesultanan Banten,<sup>8</sup> Keraton ini dibangun pada masa Sultan Hasanuddin yang dikenal sebagai pendiri dari Kesultanan Banten (1552-1570),<sup>9</sup> Nama Keraton Surosowan diberikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas petunjuk ayahandanya, yaitu Sunan Gunung Djati, sementara itu, orang Belanda menyebutnya Fort Diamont 'Kota Intan'.<sup>10</sup> Disebutkan pembangunan keraton ini dilakukan dalam beberapa tahap dan sedikitnya melalui 4 tahap fase pembangunan. Sebelum keraton Surosowan ini dibangun, disebutkan tempat tinggal Sultan berada didekat Karangantu.<sup>11</sup> Berdasarkan peta-peta kuno bisa diketahui melalui peta tertua (1596), keraton ini sudah digambarkan masih sangat-sangat sederhana berupa satu bangunan rumah dikelilingi pagar dan

---

<sup>8</sup> Siti Almaratu Diniyah, *Peranan dan perkembangan Keraton Surosowan*, Jurnal Prodi Ilmu Hadis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020, p. 4.

<sup>9</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Serang, *Inventarisasi dan Dokumentasi Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Serang*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Serang, 2004), p. 17.

<sup>10</sup> Siti Almaratu Diniyah, *Peranan dan perkembangan.....*, p. 5.

<sup>11</sup> Lukman Hakim, *Kota Intan.....*, p. 10.



beberapa bangunan yang terletak di selatan alun-alun. Selanjutnya pada Peta 1624, keraton Surosowan sudah digambarkan lagi sebagai bangunan berundak dan bertingkat serta disekitarnya dikelilingi rumah-rumah. Gambaran yang sama pula masih dijumpai pada peta 1726, dimana terlihat bangunan inti Keraton memiliki bagian bawah bangunan yang berundak-undak, dan atap yang semakin diatas semakin kecil meruncing, hanya ukuran keratonnya yang semakin besar.<sup>12</sup>

Keraton Surosowan memiliki peranan ganda, yang pertama sebagai bangunan tempat tinggal Sultan dan keluarganya serta beberapa perangkat kerajaan lainnya, dan yang kedua sebagai pusat kerajaan Banten. Seperti tata kota Kerajaan Islam lainnya di Indonesia, Keraton Surosowan juga merupakan pusat pemerintahan Banten, demikian pula, alun-alun terletak di sebelah Utara Keraton, Masjid Agung Banten di sebelah Barat Keraton, pasar Karangantu di sebelah timur, dan pelabuhan berada di sebelah utara.<sup>13</sup> seperti disebutkan Keraton Surosowan dibangun dalam beberapa tahap dimana terjadi perubahan pada sisi dinding yang di awalnya sebagai tembok keliling berubah menjadi tembok pertahanan dengan unsur-unsur Eropa.

Keraton/Benteng Surosowan ini telah mengalami penghancuran beberapa kali hingga saat ini. Kehancuran total yang pertama kali terjadi ketika “perang saudara” antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan putra mahkota Sultan Haji yang dibantu oleh VOC pada tahun 1680. Akibat perang ini, Keraton/Benteng Surosowan dibumihanguskan oleh Sultan Ageng Tirtayasa sebelum melanjutkan perlawanan dari Tirtayasa. Setelah Sultan Haji dinobatkan menjadi Sultan Banten yang merupakan

<sup>12</sup> Cecep Eka Permana, *Kajian Arkeologi.....*, p. 115.

<sup>13</sup> Siti Almaratu Diniyah, *Peranan dan perkembangan.....*, p. 5.

pengganti ayahnya, ia meminta bantuan seorang arsitek Belanda, Hendrik Laurenzns Cardeel, untuk membangun kembali keratonnya. Cardeel meratakan dan kemudian membangun kembali keraton tersebut di atas puing-puing reruntuhan keraton.<sup>14</sup>

Keraton ini mengalami beberapa kali penghancuran atas perintah Gubernur Jenderal Belanda dan kemudian ditinggalkan. Kondisi keraton saat ini hanya berupa reruntuhan dan yang masih nampak adalah tembok benteng yang mengelilingi sisa-sisa bangunan berupa pondasi, tembok dinding, sisa bangunan petirtaan, bekas kolam, taman dengan bangunan bale kembang (Rara Denok). Keraton dengan bentengnya berbentuk empat persegi dengan panjang 306 m, lebar 130,5 m, dan tinggi 4,5 m.<sup>15</sup> Bentuk keraton mengalami perubahan saat pemerintahan di pimpin oleh Sultan Haji pada tahun 1672-1687. Pembangunan ini dilakukan karena keraton mengalami kehancuran yang dilakukan oleh Belanda pada tahun 1680. Dibantu oleh ahli bangunan asal Belanda bernama Hendrik Lucasz, Keraton Surosowan dibangun dengan penambahan dinding di bagian sisinya. Dinding berupa benteng setinggi 2 meter dengan lebar 5 meter ini dibangun untuk meminimalisir serangan Belanda yang pernah menyerang keraton. Atas jasanya, ahli bangunan berkewarganegaraan

<sup>14</sup> *Keraton Surosowan*, diakses dari <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>, pada tanggal 26 Oktober, pukul 19.47.

<sup>15</sup> Ni Komang Ayu Astiti, *Pengelolaan Kawasan Situs Kota Kuno Banten sebagai Destinasi Wisata Budaya untuk Meningkatkan Pergerakan Wisatawan Nusantara*, Jurnal Destinasi kepariwisataan Indonesia, Vol. 1 no. 1 2016, p. 10-11.

Belanda yang masuk islam ini diberi gelar oleh Sultan dengan nama Pangeran Wiraguna.<sup>16</sup>

## FASE-FASE PEMBANGUNAN KERATON SUROSOWAN

Oleh: Dedi Jubaedi  
[Dedijrs00@gmail.com](mailto:Dedijrs00@gmail.com)

Berdasarkan Sajarah Banten, Keraton Surosowan dibangun pertama kali pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1552-1570), sedangkan tembok kelilingnya (benteng) yang terbuat dari bata dan karang dibangun oleh Maulana Yusuf (1570-1580). Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672), keraton ini hancur akibat terjadi peperangan dengan Sultan Haji yang dibantu Belanda. Pada masa pemerintahan Sultan Haji (1672-1678) keraton ini dibangun kembali di atas puing-puing Keraton Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah rata dengan tanah. Pendirian keraton ini dikerjakan oleh arsitek Belanda bernama Hendrick Lucaszoon Cardeel tahun 1680-1681. Pada tahun 1808 terjadi perselisihan Sultan Banten dengan Belanda. Pada tahun itu juga Keraton Surosowan dihancurkan oleh Belanda di bawah pimpinan Daendels. Penghancuran tersebut berlangsung hingga tahun 1832. Sebagian material bangunannya diambil untuk membangun bangunan Belanda lainnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan analisis peta kuno keraton Surosowan paling sedikit telah mengalami lima tahap pembangunan. Dari data pengupasan dan penggalian hanya dapat memperlihatkan adanya

---

<sup>16</sup> *Sisa-sisa kejayaan Banten di Reruntuhan Keraton Surosowan*, diakses dari: Indonesiakarya.com, pada tanggal 26 Oktober, pukul 20.19.

---

<sup>17</sup> Cecep Eka Permana, *Fase-fase Pembangunan Keraton Surosowan-Banten Lama*, Jurnal Wacana, Vol. 6, No. 1, April 2004, p. 53.

dua fase pembangunan berdasarkan indikasi struktur bangunan yang tumpang tindih.<sup>18</sup>

Pembangunan Keraton Surosowan secara garis besar terbagi atas dua babak, yakni periode sebelum masa pemerintahan Sultan Haji dan periode masa pemerintahan Sultan Haji atau sesudahnya. Tiap-tiap periode terbagi lagi dalam beberapa tahap pembangunan. Pada periode sebelum Sultan Haji, Keraton Surosowan, yang didirikan oleh Sultan Hasanuddin (1551-1570), pada awalnya berbentuk sederhana. Pada masa Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) pagar keliling Keraton yang terbuat dari kayu diganti menjadi tembok dari bata dan karang. Namun, pada tahun 1624 terdapat perubahan: baik dalam denah maupun bentuknya Keraton menjadi bangunan yang besar berundak dengan atap yang bertingkat tingkat serta dikelilingi bangunan yang cukup megah. Tidak diperoleh informasi pada masa pemerintahan siapa terjadi perubahan cukup besar ini. Jika mengacu pada susunan pemerintahan Kerajaan Banten, perubahan bentuk Keraton itu kemungkinan terjadi pada antara masa pemerintahan sultan keempat, yakni Maulana Muhammad Pangeran Ratu Banten (1580-1596), dan sultan kelima, yaitu Sultan Abul Mafachir Mahmud Abdul Kadir Kanari (1596-1640). Kemudian, pada tahun 1726 terlihat denah dan bentuk keraton yang hampir sama, namun lebih besar dan megah. Perubahan besar Keraton kemungkinan besar terjadi pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672), yang dalam riwayat sejarah disebutkan bahwa pada masa ini Kerajaan Banten mencapai puncak kejayaannya. Keraton Sultan Ageng ini akhirnya hancur akibat terjadi peperangan dengan Sultan Haji (anaknyanya sendiri) yang dibantu oleh Belanda.

---

<sup>18</sup>Cecep Eka Permana, *Kajian Arkeolog.....*, p. 118.

Pada periode kedua, yang dimulai dari pemerintahan Sultan Haji Abun Nasr Abdul Kahhar, atau biasa disebut Sultan Haji (1672-1687), Keraton dibangun kembali di atas puing-puing Keraton Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah rata dengan tanah tahun 1680-1681 (tidak diketahui di mana Sultan Haji bertempat tinggal dari tahun 1672 hingga 1681 ketika Keraton Surosowan belum selesai dibangun). Pada tahun 1739 denah dan bentuk Keraton Surosowan yang dibuat oleh Lucas Cardeel ini sudah sangat jauh berbeda, berupa bangunan empat persegi panjang dengan bastion di tiap sudutnya.<sup>19</sup>

Dari penelitian dan penggalian arkeologis, ternyata perubahan desain keraton Surosowan ini sering terjadi karena para sultan yang memerintah Banten, sering menambah, mengubah dan memperbaiki bentuk bangunan keraton. Perubahan desain ini mudah diamati dengan cara melihat perubahan struktur fondasi bangunan, pemotongan dinding dan penggantian bentuk serta susunan bangunan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Cecep Eka Permana, *Fase-fase Pembangunan.....*, p.73

<sup>20</sup>Halwani Michrob & Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara, 1993). p. 257.

# STUKTUR BANGUNAN KERATON

## SUROSOWAN

Oleh: Novitasari  
[Novv596@gmail.com](mailto:Novv596@gmail.com)

### 1. Pintu Gerbang Keraton Surosowan



**Gambar 1. Pintu masuk keraton. Dokumen pribadi, 5 Oktober 2021.**



**Gambar 1. Pintu masuk keraton. Dokumen pribadi, 5 Oktober 2021.**

Keraton dan bangunan lain yang berbeda dalam satu kompleks di kelilingi tembok tinggi. Panjang tembok pada sisi timur dan barat 100 m dengan tinggi 2 m dan lebar 5m. Setiap sudut benteng terdapat bangunan yang di sebut bastion dan di tengah dinding utara dan selatan berbentuk

setengah lingkaran. Bangunan yang disebut bastion pada benteng gunanya untuk melakukan pengintaian terhadap musuh dan di tempat gudang penyimpanan senjata dan mesiu. Keraton surosoan memiliki 3 buah pintu gerbang, yaitu di sebelah utara, selatan, dan timur. Kedua pintu gerbang di utara dan timur berbentuk lengkung maksudnya bila pintu gerbang di buka dari luar orang tidak dapat melihat langsung ke dalam keraton. Sistem bangunan seperti ini juga di maksudkan untuk pengamanan agar musuh tidak bisa menembak langsung ke dalam keraton. masing-masing terletak di sisi utara, timur, dan selatan. Namun, pintu selatan telah ditutup dengan tembok, tidak diketahui apa sebabnya. Pada bagian tengah keraton terdapat sebuah bangunan kolam berisi air berwarna hijau, yang dipenuhi oleh ganggang dan lumut. Di keraton ini juga banyak ruang di dalam keraton yang berhubungan dengan air atau mandi-mandi. Salah satu yang terkenal adalah bekas kolam taman, bernama Bale Kambang Rara Denok.

### 2. Kolam Rara Denok

Kolam Rara Denok yaitu tempat pemandian putri-putri dari Sultan Maulana Hasanuddin. Kolam ini berbentuk persegi empat dengan panjang 30 meter, serta kedalaman kolam 4,5 meter. Ada dua sumber mata air di surosowan yaitu sumur dan danau Tasikardi yang terletak sekitar dua kolometer dari Surosowan. Ada pula pancuran untuk pemandian yang biasa disebut "pancuran mas". Pembangunan pagar tembok tinggi di seputar keraton

surosoawan yang kemudian menjadi benteng yang kokoh merupakan proses alih teknologi dari orang Eropa.<sup>21</sup>



**Gambar 3. Kolam Rara Denok. Dokumen pribadi, 5 Oktober 2021.**

Luas secara keseluruhan area ini 3 Hektar, dengan rincian ukuran panjang dinding sisi barat, sisi timur, memiliki panjang 302 meter sedangkan panjang dinding sisi utara dan sisi selatan 152 meter. Pintu gerbang utamanya menghadap arah utara, tepatnya menghadap ke arah alun-alun. Terdapat beberapa dinding tembok benteng yang sudah hancur terutama di sisi Selatan dan timur benteng.

### 3. Pancoran Mas

Cara penyaluran air bersih digunakan pipabesar dan kecil (dari garis tengah 2 cm hingga (dari garis tengah), tersebut dari tanah liat yang disebut terrakota. Untuk penjernihan air yang nanti digunakan sebagai air bersih bagi penduduk kota dan kraton, digunakan dengan cara penyaringan dengan teknik pengendapan dan porositas bantuan, pasir dan ijuk di *pengindelan abang, pangindelan*

---

<sup>21</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Serang, *Inventarisasi dan Dokumentasi.....*, p. 51.

*patih, dan pengindelan mas*, tiga buah bangunan semacam benteng kecil yang kokoh dan kuat, terdapat di pinggir jalan surosoan ke Tasikardi.<sup>22</sup> Namun sangat di sayangkan peninggalan Sulatan Banten yang termasyur dengan Gelar Tirtayasa karena telah membangun Sistem penjernihan air teknologi yang canggih untuk zaman itu, kini kondisinya menyeduhkan.



**Gambar 4. Pancoran Mas. Dokumen pribadi, 5 Oktober, 2021.**

### 4. Singgasana



**Gambar 5. Singgasana. Dokumen pribadi, 5 Oktober 2021.**

---

<sup>22</sup> Lukman hakim, *Kota Intan.....*, p. 10.

Singgasana adalah tempat duduk Sultan beserta istri dan anaknya. Terdapat 3 untuk Sultan, Istri dan anaknya.<sup>23</sup>

5. Penjara



**Gambar 6. Penjara. Dokumen pribadi, 5 Oktober 2021.**

Penjara adalah tempat jera untuk seseorang yang melakukan kejahatan yang melanggar norma hukum. Penjara itu di buat hanya untuk supaya si pelaku itu jera tidak lebih. Penjara bertepatan berada di tempat paling pojok sisi barat dan timur keraton Surosowan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Pemateri ibu Siti Rohani, bertempat di Keraton Surosowan, pada tanggal 1 Oktober, pukul 10.30.

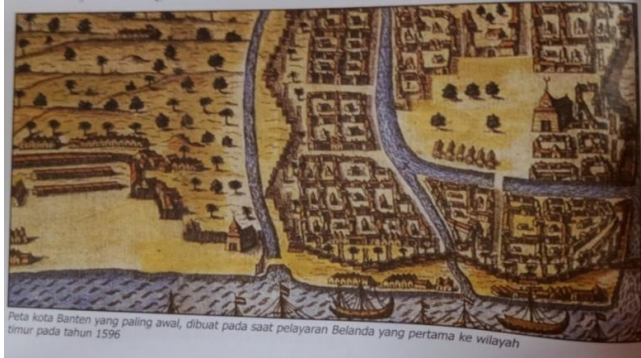
<sup>24</sup> Wawancara dengan ibu Ade, bertempat di Keraton Surosowan, pada tanggal 5 Oktober, pukul 09.00.

## KERATON SUROSOWAN MENURUT PATA/GAMBAR KUNO

Oleh: Nurhasanah  
[Nur645941@gmail.com](mailto:Nur645941@gmail.com)

### 1. Peta Kota Banten tahun 1596

Peta ini menunjukkan keadaan kota Banten secara (*bird eye view*). Peta ini dibuat oleh Willem Lodewicjk 1596 ini, digambar dari arah laut (utara) ke arah daratan (selatan) sehingga bagian bawah peta adalah laut, dan bagian atas berupa daratan. Pada peta ini tampak bahwa kota Banten telah dikelilingi oleh pagar tinggi berpola zig-zag. Pemukiman padat terletak di bagian tengah yang seolah-olah diapit atau dibatasi oleh dua buah sungai yang bermuara ke daerah sekitar pelabuhan. Di tengah-tengah kota di belah oleh sungai (Cibanten), yang kemudian bercabang dua, yaitu ke arah barat masuk ke sungai sisi barat dan ke arah utara bermuara ke laut/ pelabuhan. Rumah-rumah tampak tersusun rapih dengan diberi pagar keliling yang kokoh. Di sebelah barat dan timur daerah kota terdapat area pemukiman yang lebih kecil. Disini tampak bahwa sebagian besar bangunan berbentuk bangunan memanjang. Pemukiman disini juga dikelilingi oleh pagar yang tinggi. Di sebelah selatan kelompok pemukiman timur terdapat daratan yang kosong, sedangkan di sebelah selatan kelompok pemukiman barat terdapat pegunungan.



**Gambar 1. Peta tahun 1596 (Sumber: Ragam Pusaka Budaya Banten)**

Pemukiman di dalam kota tampak di bagi menjadi Sembilan kelompok, yang terbagi lagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu :

- a. Kelompok di sebelah timur sungai di dalam kota, yang terdiri atas tiga kelompok pemukiman yang masing-masing dipisahkan oleh jalan darat dan tiap-tiap rumah terletak di tengah halaman yang cukup luas.
- b. Kelompok di sebelah utara cabang sungai yang mengarah ke arah barat, yang di dalamnya dua pemukiman yang satu dengan yang lainnya dipisahkan dengan jalan darat dan rumah-rumah juga terletak di tengah halaman, tetapi tidak serapi kelompok 1.
- c. Kelompok di sebelah selatan kelompok (2), dan di sebelah barat kelompok (1), yang di dalamnya pada bagian tengah terdapat sebidang tanah yang kosong yang dipenuhi pohon-pohon. Dan terdapat empat kelompok pemukiman, satu kelompok di sebelah

barat tanah kosong, sementara tiga kelompok di sebelah selatannya, bagian tengah dari tiga kelompok ini merupakan kompleks Keraton Surosowan

## 2. Peta Kota Banten Tahun 1624

Peta ini merupakan hasil reproduksi tahun 1670, berdasarkan peta tahun 1624. Reproduksi dilakukan oleh para seniman yang dipimpin oleh Bleau. Dalam uraian Guillot (1995), peta ini diidentifikasi sebagai gambaran Kota Banten tahun 1630. Peta ini memperlihatkan pemandangan Kota Banten dari atas, menghadap ke arah laut (utara). Dibagian kiri peta (barat) masih tampak daerah yang berhutan dan berbukit, demikian juga bagian kanan peta (timur). Akan tetapi, pada bagian barat daya terlihat daerah yang tampaknya sudah menjadi daerah yang digunakan untuk pertanian. Ini terlihat dengan bentuk lahan yang berkotak-kotak (mungkin sawah). Selain itu, tampak juga sebuah sungai (Cibanten) yang mengalir dari arah selatan menuju ke utara dan berbelok ke arah barat laut, melewati kota, sungai ini bercabang ke arah timur dan barat, mengikuti tembok kota yang terbentuk zig-zag dan akhirnya bermuara ke laut. Cabang sungai yang ke arah barat mendekati muara bertemu dengan aliran sungai yang melewati kota.



**Gambar 2. Peta tahun 1630 (sumber: Ragam Pusaka Budaya Banten)**

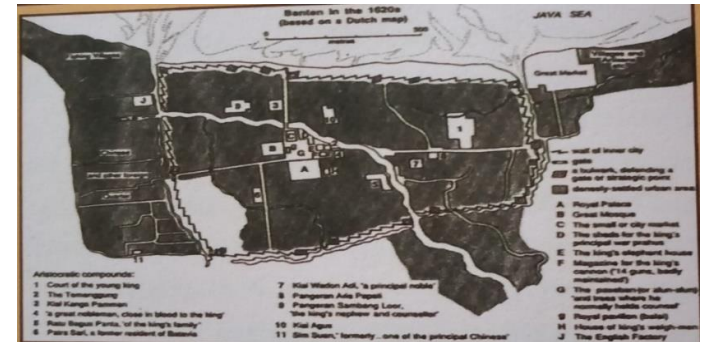
Keraton surosowan pada peta ini tidak terlalu jelas bentuk dan susunannya kecuali tampak berupa bangunan dengan denah-denah segi empat dan bertingkat-tingkat. Bangunan ini pada bagian utaranya terdapat pagar dengan gerbang di tengahnya. Bangunan ini dikelilingi oleh bangunan di sebelah barat, timur dan selatan (membentuk *letter U*).

Pada bangunan sebelah selatan terdapat bangunan bertingkat dengan atap makin ke atas semakin mengecil. Letak keraton ada di sebelah barat daya atau selatan sungai. Disebelah utara Keraton tampak lapangan atau alun-alun. Disebelah timur halaman alun-alun terdapat kandang gajah Sultan dan gardu jaga. Di sebelah barat alun-alun terdapat bangunan masjid dan di sebelah timur alun-alun terdapat pasar kecil. Menara ini digambarkan cukup besar, yang di sebelah barat lautnya terlihat bangunan segi empat, masjid Agung.

Di luar tembok kota terdapat tiga kelompok pemukiman, masing-masing di sebelah barat daya merupakan pemukiman nelayan, sebelah barat laut merupakan pemukiman Cina, dan disebelah timur laut merupakan pasar besar atau pasar harian.<sup>25</sup>

### 3. Peta Kota Banten Tahun 1659

Peta ini memperlihatkan kota Banten dari atas dan terlihat sungai yang mengalir dari arah selatan, ke arah utara, yang kemudian bercabang ke arah timur yang kemudian ke arah utara dan bermuara ke laut, dan cabang lainnya terus ke utara dan berbelok ke arah barat kemudian berbelok lagi ke arah utara, yang akhirnya bermuara ke laut. Dari peta ini terlihat bahwa tembok kota yang berbentuk zig-zag berada di sisi barat, timur, dan utara kota, sedangkan tembok sisi tenggara dan selatan berbentuk lurus.



**Gambar 3. Peta tahun 1659 (sumber: Ragam Pusaka Budaya Banten)**

<sup>25</sup> Cecep Eka Permana, *Fase-fase Pembangunan.....*, p.55-57.



Peta Banten yang dibuat tahun 1659 menunjukkan di selatan alun-alun, istana raja dikelilingi oleh rumah-rumah para penasihat dekat, terutama dua menteri utama: *Mangkubumi* dan *Kiai Arya*, membentuk kantor administrasi bersama tempat beraktivitasnya berbagai jenis pelayanan publik oleh misalnya juru tulis, penterjemah dan pekerjaan lainnya.<sup>26</sup> Di bagian barat tembok kota sebelah barat terlihat garis petak-petak yang diduga sebagai lahan pertanian. Pada bagian tengah di gambarkan batas-batas wilayah di pusat kota Banten. Alun-alun terletak di tengah, masjid dan menara di sebelah barat alun-alun dan Keraton Surosowan berada di selatan alun-alun. Tidak di gambarkan bentuk denah Keraton Surosowan pada masa ini. Hanya saja dalam keterangan petanya disebutkan “Keraton yang di dalamnya terdapat gudang senjata”.

#### 4. Peta Kota Banten Tahun 1726

Peta ini dibuat oleh Velentijn yang menggambarkan Kota Banten Tahun 1726. Peta ini menggambarkan keadaan Kota Banten dilihat dari arah laut (dari utara ke selatan). Tampak Kota Banten dengan pemukiman yang padat yang ada di sekitar sungai, yaitu di sebelah barat dan timur sungai. Sungai itu mengalir dari arah selatan lalu bercabang dan masuk dan mengitari kota dan akhirnya bermuara ke laut. Di sebelah timur masih terlihat daerah yang kosong tidak dihuni. Daerah ini merupakan hutan. Akan tetapi, pada

bagian barat terlihat daerah yang terpetak-petak seperti lahan yang diolah untuk kepentingan pertanian.

Dari peta terlihat bahwa sisi timur dan barat kota tidak sama panjangnya. Kota dikelilingi tembok yang jalurnya berbentuk zig-zag. Pemukiman utama, seperti juga gambaran pada peta sebelumnya, terletak di sisi dalam tembok kota. Sementara itu, di bagian luar tembok terdapat empat pemukiman, masing-masing di sudut barat laut, barat daya, tenggara, dan sudut timur laut.

Pada peta ini Keraton Surosowan tampak berupa bangunan besar dan beratap tingkat (seperti bangunan candi) yang semakin ke atas makin kecil. Bangunan Keraton ini seperti juga pada peta sebelumnya dikelilingi oleh bangunan (dan juga mungkin tembok benteng). Tidak jelas letak pintu gerbang untuk memasuki kompleks Keraton ini.



Gambar 4 Tahun 1726 (sumber: staff.ugm.ac.id) diunduh pada tanggal 30 oktober 2021

<sup>26</sup> Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, *Ragam Pusaka Budaya Banten*, (Serang: BPCB, 2005), p. 12.

## 5. Peta Kota Banten Tahun 1739

Peta ini dibuat oleh Hydt, menggambarkan kota Banten tahun 1739. Peta ini memperlihatkan keadaan kota Banten dengan sudut pandang dari atas dan dilengkapi dengan keterangan. Dalam peta itu terlihat kota dengan garis pantai yang membujur barat-timur, sisi bawah menunjukkan arah utara, sedangkan bagian atas arah selatan. Terlihat beberapa garis melintang dan membujur, yang tampaknya merupakan jaringan jalan. Selain itu, terlihat sungai yang mengalir dari arah selatan menuju ke utara, lalu berbelok ke barat dan kemudian belok ke utara menuju laut.



**Gambar 5 Peta Tahun 1739 (sumber: [kerajaannusantara.com](http://kerajaannusantara.com)) diunduh pada tanggal 30 oktober 2021.**

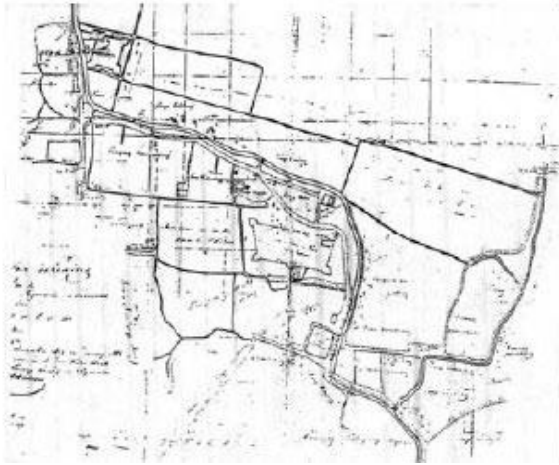
Dalam peta itu tampak jelas bahwa Keraton Surosowan berbentuk empat persegi panjang dengan

bastion di setiap sudutnya. Keraton ini berada di sebelah barat sungai, yang mengalir terus ke bagian utaranya. Ruangan dalam Keraton tidak banyak dapat di deskripsikan kecuali dua betuk persegi panjang yang berada di bagian belahan sisi kiri (timur). Ruangan persegi panjang yang lebih besar berada di bagian selatan dan ruangan persegi panjang yang lebih kecil berada di bagian utara. Tepat di tengah-tengah dinding utara dan selatan benteng terdapat macam-macam bastion tetapi bentuknya setengah lingkaran. Gerbang utama kelihatannya berada di sisi sebelah utara dengan beberapa bangunan di dekatnya. Di sebelah timur dan utara sisi luar benteng terdapat deretan bangunan.

Di dekat muara sungai, juga terdapat benteng (*speelwijk*) yang sudut utaranya memiliki bastion. Benteng ini, seperti keraton Surosowan, dikelilingi sungai. Berbeda dengan peta sebelumnya, pada peta ini tidak terlihat tembok kota yang berbentuk zig-zag.

## 6. Peta Kota Banten Tahun 1825-1826

Peta ini digambar mulai bulan Desember 1825 hingga bulan Januari 1826 dengan skala 1:400 *roe*, atau 1:4.800 *deem*. Artinya, peta ini dibuat setelah Keraton Surosowan dihancurkan oleh Daendels. Di bagian kiri bawah peta terdapat tulisan tangan yang diduga merupakan legenda peta dan juga tulisan di berbagai lokasi. Namun, sayangnya, peta tidak terbaca.



**Gambar 6** Peta Tahun 1825/1826 (sumber: [kerajaannusantara.com](http://kerajaannusantara.com)) diunduh pada tanggal 30 oktober 2021.

Peta ini memperlihatkan sketsa keadaan kota Banten dengan sudut pandang dari atas. Dalam peta ini tampak jaring-jaring garis yang memungkinkan adalah jalan. Selain itu, tampak jelas jaringan sungai yang mengalir dari arah selatan menuju ke utara (laut), tetapi sebelumnya berbelok ke arah barat. Sungai itu bercabang ke arah timur, yang kemudian bermuara ke laut. Tidak tampak garis pantai dalam peta ini, demikian pula garis-garis yang menunjukkan adanya pemukiman/ kota dan lahan pertanian.

Keraton Surosowan, menurut peta kota Banten lama tahun ini, terlihat berdenah trapezium dengan bastion di keempat sudutnya. Namun, denah keraton ini digambarkan dengan garis putus-putus. Tidak tampak ada ruangan, ataupun gerbang mungkin menggambarkan bahwa keraton Surosowan sudah hancur. Justru Benteng Spelwijk yang

terletak di utara atau barat laut Keraton Surosowan tampak masih jelas berdenah bujur sangkar dengan bastion di tiap sudutnya. Sementara itu, di sudut tenggara Keraton Surosowan terlihat denah segi empat yang merupakan Keraton lain milik Sultan (Kaibon).

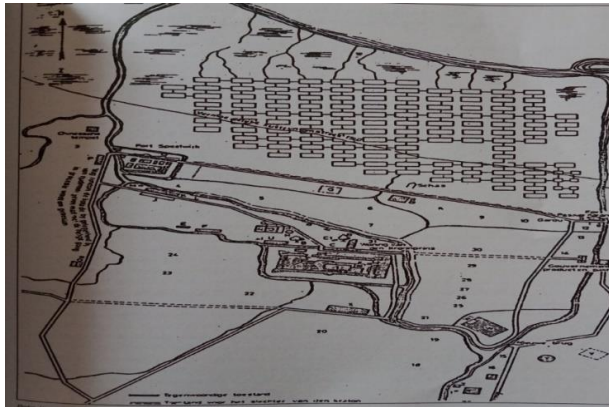
## 7. Peta Tahun 1900

Peta ini dibuat oleh Serurier jauh setelah Kerajaan Banten tiada. Berdasarkan peta ini, teramati bahwa bagian utara kota Banten luas. Pada pantai tersebut digambarkan bentuk segi empat berukuran kecil dan keterangan tentang perkiraan garis pantai Banten tahun 1740. Terlihat pada bagian tengah Keraton Surosowan, yang dikelilingi oleh sungai dan di sebelah timur dan utaranya terdapat jalan. Yang cukup mencolok dalam peta ini adalah terdapat angka-angka yang pada lampiran peta merupakan informasi mengenai nama-nama tempat (toponim) di wilayah Banten yang berjumlah 33 dan informasi lainnya.

Peta ini memperlihatkan gambar yang lebih jelas dan terlihat pada perkembangan di bagian utara mendekati pantai. Selain itu, jaringan sungai juga jelas, yang mengalir dari arah selatan lalu bercabang ke arah barat dan timur. Sungai yang mengalir ke arah barat mengalir mengelilingi Keraton, lalu mengalir ke arah utara melewati dan bermuara ke laut. Adapun sungai yang mengalir ke arah timur mengalir lurus ke utara dan bermuara ke laut.

Keraton Surosowan (tertulis *pakuwon*) pada peta tahun ini terlihat berdenah empat persegi panjang dengan bastion di tiap sudutnya. Di sebelah utara Keraton terdapat alun-alun yang terlihat di belah oleh jalan. Di sebelah barat alun-alun terdapat Masjid Agung. Di dalam Keraton

Surosowan tampaknya ada beberapa bangunan dengan dua gerbang utama. Tidak jelas benar bagian-bagian apa saja yang ada dalam keraton. Bangunan yang ada tampaknya sebagian besar menempati hampir seluruh bagian dalam keraton, kecuali beberapa bagian kecil pada sisi utara dan timur sehingga tampak semacam ruang terbuka. Sementara itu, dua gerbang yang tampak adalah yang berada di sisi utara mendekati sisi barat, dan gerbang lainnya berada di sisi timur mendekati utara.<sup>27</sup>



**Gambar 4. Peta tahun 1900 (sumber: Ragam Pusaka Budaya Banten)**

<sup>27</sup> Cecep Eka Permana, *Fase-fase Pembangunan.....*, p. 58-62.

## **FUNGSI DAN TUJUAN DULU HINGGA SEKARANG**

Oleh: Fikri Khaikal  
[fikrikhaikal007@gmail.com](mailto:fikrikhaikal007@gmail.com)

Keraton merupakan kumpulan bangunan tempat tinggal sultan dan keluarganya. Sekaligus dijadikan pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial, serta budaya. Selain itu biasanya para pejabat tinggi kerajaan, bangsawan dan keluarga sultan biasanya tinggal di sekitar istana juga. Keberadaan Keraton dalam suatu kerajaan sangatlah penting karena sebagai bangunan inti yaitu sebagai pusat kesultanan atau pusat kota.

Keraton berasal dari kata *ka-ra-tuan* yang berarti tempat tinggal raja atau ratu. Keraton juga disebut dengan istilah kedaton yang berasal dari kata *ke-da-tu-an*, yang berarti memiliki arti tempat datu-datu atau ratu-ratu (raja-raja). Dalam bahasa Indonesia disebut istana tetapi istana bukan keraton, karena istana hanya menunjukkan arti tempat raja sedangkan keraton memiliki arti yang lebih luas. Yang mana, selain dijadikan sebagai tempat tinggal keraton juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan. Keraton juga berfungsi sebagai alat pengintaian musuh dan pertahanan dari serangan musuh yang hendak melawan.<sup>28</sup>

Keraton Surosowan dibangun dalam beberapa tahap dan sedikitnya melalui empat fase. Pada fase pembangunan awal, dinding yang mengelilingi keraton lebarnya antara 100-125

<sup>28</sup> Siti Almaratu Diniyah, *Peranan dan perkembangan.....*, p. 3-5.

meter. Dinding tersebut dibuat tanpa bastion dan dibangun dari susunan bata berukuran besar yang dicampur dengan tanah liat (lempung). Fase pembangunan pertama diperkirakan terjadi pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570). Pada masa bangunan fase kedua, didirikan dinding bagian dalam dan bastion. Dinding bagian dalam berfungsi sebagai penahan tembakan. Antara fase pertama dan kedua telah terjadi perubahan fungsi dinding, yaitu dari yang berfungsi sebagai tembok keliling kemudian menjadi tembok pertahanan dengan unsur-unsur Eropa. Pada masa ini, Keraton surosowan disebut sebagai *Fort Diamant* oleh pihak Belanda.

Pembangunan fase ketiga adalah tahap pendirian ruangan di sepanjang dinding utara, penambahan lantai untuk mencappai dinding penahan tembakan (parapet). Pada pembangunan fase keempat, dilakukan perubahan pada gerbang utara dan diperkirakan juga pada gerbang timur.<sup>29</sup>

### 1. Fungsi Keraton Surosowan pada Zaman Dulu

Pada zaman dulu pada saat Kesultanan Banten masih berjaya Keraton Surosowan dulunya merupakan tempat tinggal Sultan dan keluarganya, semua tatanan pemerintah terdapat di Keraton. Keraton Surosowan memiliki fungsi utama yaitu sebagai pusat Kesultnan atau kerajaan Banten.

---

<sup>29</sup> Keraton Surosowan, diakses dari <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>, pada tanggal 26 Oktober, pukul 21.55.

Hal tersebut terlihat dalam tata pola yang mengikuti Kerajaan Islam lainnya di Jawa.<sup>30</sup>

Dari analisis tata letak bangunan, khususnya struktur bangunan di dalam kompleks keraton, diperoleh informasi terdapat :kediaman sultan, bangunan untuk istri dan kerabat keraton, bangunan terbuka dengan tiang dan permadani, Roro Denok (kolam dan bale kembang), Kolam Pancuran Mas, *Siti Luhur*, *Made Bahan*, *Made gayam*, Kandang kuda, dan tempat kereta kuda. Berdasarkan data lapangan di dalam keraton yang masih terlihat dapat dikatakan bahwa bangunan yang dianggap sama hanyalah: kolam *roro Denok* dan Kolam Pancuran Mas.

Secara keseluruhan, berdasarkan peta tahun 1900, tata letak Keraton Surosowan berbeda dengan Keraton Cirebon, Yogyakarta dan Surakarta. Jika pada Keraton di Cirebon, Yogyakarta dan Surakarta terbagi atas tiga halamna, maka Keraton surosowan secara garis besar hanya memiliki dua halaman (di luar dan di dalam benteng). Di dalam benteng terdapat istana sultan, kolam *Roro Denok*, *Datulaya*, kolam Pancuran Mas, gerbang utara dan gerbang timur. Sementara di luar benteng terdapat alun-alun, watu gilang, mesjid Agung Banten, bangunan *Tiyamah*, *Srimanganti*, meriam Ki Amuk, dan *baledana*.

Sementara itu, berdasarkan analisis hubungan lokalisional dan fungsional diketahui bahwa semua struktur bangunan yang tampak sekarang saling berhubungan dan memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Bangunan di dalam

---

<sup>30</sup> Keraton Surosowan, Saksi Bisu Kerajaan Banten Berjaya, diakses dari: investor.id, pada tanggal 27 Oktober, pukul 07.21.

benteng sebelah kanan/barat berkaitan dengan bangunan persenjataan dan pertahanan. Bangunan di depan gerbang sebagai bangunan utama 'kantor' dan aktivitas sultan dan sebagai bangunan tenaga pendukung atau pelayan kerajaan, serta sebagai kediaman kerabat sultan. Di sebelah timur, terdapat kediaman sultan dan taman kolam Roro Denok dengan bale kembangnya di depannya. Bangunan-bangunan pada sisi selatan keraton berkaitan dengan penampungan air bersih, pemandian, dan bak pengaturan air kotor, serta sebagai bangunan karyawan keraton.<sup>31</sup>

Dari peta lama diketahui bahwa Komplek Keraton surosowan ini dikelilingi oleh parit atau kanal yang berfungsi sebagai pertahanan pada abad ke-17. Pembangunan menjadi benteng dilakukan pasca penghancuran oleh Belanda pada tahun 1680. Pembangunan tersebut dilakukan oleh ahli bangunan berkebangsaan Belanda, Henddrik Lucasz, yang kemudian masuk Islam.<sup>32</sup>

## 2. Fungsi Keraton Surosowan Sekarang

Keraton Surosowan kini berupa reruntuhan istana berbenteng yang menunjukkan struktur bangunan yang dibuat dari bata yang terdiri dari pondasi, tembok dinding, bangunan pemandian, serta sebuah kolam tman dengan bangunan bale kembangnya. Benteng keliling dengan empat buah bastion di sudut timur laut, barat laut, tenggara, barat daya terpreservasi dengan baik. Kolam-kolam

pemandian di dalam benteng juga terpreservasi dengan baik. Situs arkeologi ini dimanfaatkan oleh warga sekitar dan pengunjung untuk rekreasi.<sup>33</sup>

Terkait cagar budaya yang merupakan salah satu hasil karya para leluhur bangsa Indonesia, hendaknya dapat diperlakukan sebaik mungkin. Untuk menumbuhkembangkan rasa ikut memiliki khasanah ragam budaya bangsa Indonesia tyang salah satunya dengan mengetahui, memahami dan menelusuri hasil karya budaya bangsa melaluiinggalan masa lalu, yang dikenal sebagai cagar budaya.

Fungsi Keraton Kaibon pada masa kini adalah sebagai objek wisata dan pengembangan ilmu pengetahuan. keraton Surospwan berfungsi sebagai objek wisata sejarah, biasanya para pengunjung akan mengunjungi Keraton surosowan setelah mengunjungi Masjid Agung Banten yang bersebelahan dengan Keraton Surosowan, karena sudah sepaket bahwa wisata ini merupakan wisata ziarah. Sebenarnya Keraon Surosowan ini tidak kalah menarik untuk dikunjungi meskipun sudah hancur dan berupa sisa-sisa peninggalan bangunan saja, serta masih terdapat beberapa tembok-tembok bangunannya yang utuh, dan dalam keadaan yang bagus.

Fungsi yang kedua adalah sebagai ilmu pengetahuan, lebih tepatnya adalah pengenalan sejarah terhadap para

---

<sup>31</sup> Cecep Eka Permana, *Kajian Arkeologi.....*, p. 117-118.

<sup>32</sup> *Mengenal Keraton Surosowan yang Jadi Benteng Pertahanan Banten*, diakses dari: Okezone.com, pada tanggal 27 Oktober, pukul 07.44.

---

<sup>33</sup> Yosua Adrian Pasaribu, *Penataan Ruang Dalam Rangka Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kajian Kota Kuno Banten Lama*, *Jurnal Kalpatarau Majalah Arkeologi* Vol. 28, No. 2, November 2019, p. 25.

pengunjung dan juga para pelajar, mengingat dahulu Keraton Surosowan merupakan ikon penting bagi Kesultana Banten dan merupakan situs pusat pemerintahan Kesultanan Banten pada masanya. Dengan mengunjungi Keraton Surosowan, tentu saja para pengunjung mengeksplor bangunan bersejarah Keraton Surosowan.<sup>34</sup>

## **KERATON SUROSOWAN SEBAGAI RELEVANSI TERHADAP DAYA TARIK WISATAWAN**

Oleh: Sarmilah  
[Sarmilahlaffa27@gmail.com](mailto:Sarmilahlaffa27@gmail.com)

Provinsi Banten memiliki banyak sekali tempat wisata yang paling utama saat di kunjungi wisatawan adalah cagar budaya atau peninggalan sejarah, kedua wisata kolam renang dan ketiga wisata pantai. Ini menunjukkan betapa Banten sangat kaya akan tempat-tempat wisata. Bagi wisatawan yang hendak berwisata senantiasa memilih tempat yang nyaman dan keraton surosowan adalah tempat bersejarah yang di kunjungi untuk berwisata karena memiliki artefak yang unik apalagi ketika hendak mengambil foto dan menambah wawasan tentang Banten.

Aktivitas wisatawan dalam mengunjungi museum dan situs-situs arkeologi memanfaatkan keunikan dan ostenstesitas sumber daya arkeologi sebagai sebagai daya tarik wisata. Keraton Surosowan merupakan salah satu jejak budaya dari Kesultanan Banten mempunyai nilai estetika, simbolik dan informasi sehingga mempunyai potensi besar untuk ekonomi melalui pariwisata budaya. Keraton Surosowan mempunyai berbagai artefak dan komponen-komponen kuno yang dimiliki merupakan salah satu jejak-jejak pemukiman masalalu yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat di berdayakan seperti sumber daya lainnya untuk pembangunan nasional melalui pariwisata.

Nilai dan makna budaya yang ada pada setiap sumber daya budaya di wilayah ini dapat memberikan pengalaman yang

---

<sup>34</sup> *Ini Destinasi wisata Sejarah di Banten*, diakses dari: Dinas Pariwisata Provinsi Banten, pada tanggal 27 Oktober, pukul 18.32.

berbeda kepada wisatawan. Daya tarik pada keraton Surosowan adalah untuk menambah khazanah tentang sejarah dimana para wisatawan dapat memperluas pengetahuan tentang sejarah dengan melihat secara langsung dan di jabarkan oleh pemandu wisata dan bagi yang hendak ke Keraton Surosowan terlebih dahulu izin. Keraton Surosowan ini dengan nilai dan makna budaya yang dikandungnya agar tidak saja memberikan manfaat kepada masyarakat sekarang, tetapi juga pada generasi-generasi berikutnya. Banyak di kunjungi wisatawan seperti Mahasiswa. Masyarakat, umum, guru, anak Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Pertama, anak PAUD dan anak TK dengan tujuan edukasi sejarah dan budaya masyarakat masalalu melalui jejak-jejak budaya yang ditinggalkan, dan tujuan rekreasi, sehingga mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya.

Dengan menyediakan pelayanan yang diberikan tempat wisata seperti memberikan jasa pelayanan, pemanduan, dan informasi yang diberikan petugas tempat wisata kepada wisatawan yang berkunjung. Tempat wisata juga wisata akan mempengaruhi ketenangan dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung ketempat wisata agar para wisatawan merasa nyaman.<sup>35</sup>

Objek wisata Keraton Surosowan di Kasemen Serang Banten merupakan tinggalan arkeologis sisa reruntuhan bangunan yang tenggelam bersama kejayaan Banten. Bangunan yang dahulu berdiri kokoh merupakan pusat kerajaan Banten dan tempat tinggal Sultan bersama istri, anak-anak, keluarga, dan para pengikutnya. Sekarang Reruntuhan tersebut hanya meninggalkan

---

<sup>35</sup> Ni Komang Ayu Astiti, *Pengolahan Kawasan Situs Kota Kuno Banten.....*, p. 2-6.

jejak dan pengetahuan sejarah. Keraton Surosowan adalah saksi bahwa Banten mengalami Kejayaan dan menjadi pelabuhan untuk para pedagang dari lokal maupun Asing.

Keraton Surosowan jaraknya tidak jauh dari Masjid Agung Banten lama, fasilitasnya pun sama yaitu area parkir kendaraan, warung, mushola, tempat istirahat dan lain-lain. Jika pengunjung ingin berwisata di keraton Surosowan terlebih dahulu melihat cuaca supaya tidak menghalangi liburannya dan perlu mempersiapkan keperluan yang di butuhkan seperti makanan dan minuman. Jangan lupa membawa perlengkapan kesehatan agar sewaktu sakit sudah membawa obat-obatan. Keraton Surosowan ini mempunyai tujuan sebagai sarana edukasi, tempat untuk menambah wawasan tentang kesejarahan sambil melihat sisa-sisa bekas reruntuhan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ni Komang Ayu Astiti, *Pengolahan Kawasan Situs Kota Kuno Banten.....*, p. 7.



# REVITALISASI DAN EKSKAVASI

Oleh: Niko Sanjaya

[Nikosanjaya.siarya@gmail.com](mailto:Nikosanjaya.siarya@gmail.com)

## 1. Revitalisasi

Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya.<sup>37</sup>

Kawasan Banten Lama sendiri sudah dilakukan revitalisasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Serang bersama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Banten. Dinas Pariwisata Provinsi Banten yang mendukung revitalisasi tersebut melalui program-program yang di rencanakan setiap tahunnya.<sup>38</sup>

Sejak 2019 Pemerintah Provinsi (Pemprov) Banten memperluas penataan atau revitalisasi kawasan Banten Lama yang berlokasi di Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Sebelumnya pembangunan ini fokus pada penataan Alun-alun Masjid Agung Banten, namun Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman melakukan penataan kawasan

---

<sup>37</sup> *Revitalisasi*, diakses dari: wikipedia.org, pada tanggal 26 Oktober, pukul 22.15.

<sup>38</sup> Wawancara dengan bapak Chaerul Anwar, bertempat di Dinas Pariwisata Provinsi Banten, pada tanggal 25 Oktober, pukul 11.00.

sekitar Banten Lama, salah satunya Benteng Surosowan yang lokasinya tidak jauh dari Masjid Agung Banten atau berdampingan dengan Masjid Agung Banten Lama.<sup>39</sup>

Sesuai dengan arahan Gubernur Banten, Wahidin Halim (WH) merevitalisasi Kawasan Banten Lama guna menjaga kelestarian budaya, serta merawat dan menata kembali demi mengembalikan Kejayaan Banten. Selain itu, revitalisasi dilakukan untuk memberikan kenyamanan dan keindahan bagi para pengunjung. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Provinsi Banten akan mulai menggarap kembali program revitalisasi kanal Banten Lama tahap III di Tahun Anggaran 2020.

Tim Dinas PUPR Provinsi Banten melakukan monitoring terhadap kondisi existing di dua titik kanal Banten Lama pada senin pagi 10 Februari 2020. Sebelumnya, tahun 2019 penanganan revitalisasi kanal Banten Lama dilaksanakan di sisi selatan Keraton Surosowan.

Untuk titik utama dari revitalisasi tahap III ini berada di sisi timur Keraton Surosowan, dengan tujuan melakukan normalisasi dengan mengembalikan kondisi semula, dimana Keraton Surosowan sebelumnya dikelilingi oleh kanal Banten Lama sampai ke sisi utara. Saat ini di bagian sisi kiri ada jalur pedestrian sementara sisi kanan dibuat jalur inspeksi untuk mempermudah apabila ada perbaikan dan lain sebagainya. Panjang penanganan normalisasi kanal

---

<sup>39</sup> *Revitalisasi Banten Lama Fokus di Keraton Kaibon dan Benteng Speelwijk*, diakses dari: Biropemerintah.bantenprov.go.id, pada tanggal 26 Oktober, pukul 22.46.

sisi timur ini dilaksanakan kurang lebih sepanjang 200 meter, menyambungkan sisi selatan.<sup>40</sup>

Setelah dilakukannya revitalisasi timbullah beberapa permasalahan yang dirasakan oleh wisatawan atau pengunjung yang berkunjung ke kawasan wisata keraton. Masalah yang pertama yaitu, dengan dilakukannya Revitalisasi Kawasan Banten Lama masyarakat menyangkan pemerintah kurang melestarikan bentuk bangunan pada bangunan Keraton Surosowan yang sebelum adanya revitalisasi pengunjung masih bisa melihat bekas reruntuhan bangunan Kerajaan Kesultanan Banten tetapi sekarang setelah dilakukannya revitalisasi pengunjung tidak bisa melihat secara keseluruhan bekas reruntuhan bangunan bekas Kerajaan Kesultanan Banten, karena reruntuhan bangunan bekas Kerajaan Kesultanan tersebut sudah dijadikan taman yang tersisa hanya beberapa bagian bangunan.

Dalam revitalisasi kawasan yang dilakukan oleh Pemerintah pada Kawasan Keraton Kesultanan Banten untuk fasilitas umum seperti toilet umum yang ada disekitaran Kawasan Keraton Surosowan terdapat 3 (tiga) toilet umum, yang pertama terletak didekat gerbang masuk utama dekat kantor informasi, yang kedua didekat Masjid Agung Banten. 2 (dua) toilet umum yang disediakan didekat Masjid Agung Banten adalah toilet yang diberikan oleh warga sekitar yang tinggal disekitar Kawasan Banten Lama bukan merupakan fasilitas yang dikelola oleh Pemerintah,

---

<sup>40</sup> *Kunjungan Monitoring Lokasi Revitalisasi Kanal Banten Lama, diakses dari: dpupr.bantenprov.go.id, pada tanggal 26, pukul 23.28.*

fasilitas yang diberikan oleh pemerintah hanya 1 (satu) toilet umum yang terdapat didekat kantor informasi dan pada Kawasan Keraton yang lain pun hanya terdapat satu toilet umum. Masalah yang ketiga, Kurangnya fasilitas toilet umum yang diberikan oleh Pemerintah pada Kawasan Keraton Kesultanan Banten.<sup>41</sup>

## 2. Ekskavasi

Bangunan utuh Keraton Surosowan masih menjadi misteri. Temuan-temuan arkeologis yang ada belum bisa menjadi simpulan. Juga temuan struktur bangunan ruang tunggu tamu sultan yang disebut dengan nama *srimanganti*. Tapi, terangkai dengan petunjuk lain dari catatan Cortemunde, seorang ahli bedah asal Denmark yang mengunjungi Sultan Banten pada 1673. Kala itu, belum ada alat untuk memotret. Cortemunde hanya meninggalkan jejak lewat sketsa lukisan catatan perjalanannya. Salah satunya, sketsa kedatangan delegasi Denmark di Istana Banten. Pada lukisan tampak lapangan istana dengan sebuah bangunan yang terdiri dari tiga bagian di belakangnya.

Bangunan yang disebut *srimanganti*, di belakangnya ada sebuah tembok yang mengelilingi Keraton Surosowan. Di luar tembok, terlihat dua bangunan dari bahan permanen, yang salah satunya memiliki atap bergaya China. Ilustrasi karya Cortumunde disebut Claude Guillot,

---

<sup>41</sup> Andini Ayu Lestari, dkk. *Pengaruh Revitalisasi Kawasan Banten Lama Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan Kawasan Religi Keraton Kesultanan Banten di Kecamatan Kasemen Kota Serang*, Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, Vol. 7, No. 1, 2021, p. 5.

Arkeolog asal Perancis yang menulis sejarah Banten, bukan ilustrasi yang dipesan di Eropa seperti banyak ilustrasi lain.

Guillot hanya menyangsikan cerobong asap di atas atap yang terlihat pada sketsa. Namun ia tetap memberi perhatian khusus atas pengaruh China di Banten. Diketahui Sultan Banten selalu menerima baik orang-orang Tionghoa, sebut Guillot yang kumpulan tulisannya dibukukan dengan judul Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII.<sup>42</sup>

Pada tahun 2019 Tim Arkeolog Universitas Indonesia (UI) sempat melakukan ekskavasi di area Keraton Surosowan, Kesultanan Banten di Kasemen, Serang, Banten. Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kemendikbud bekerja sama dengan Departemen Arkeologi UI menggali kembali dan menemukan sejumlah fasilitas keraton seperti ruang pertemuan dan tempat sandaran perahu untuk direkonstruksi kembali dan menjadi bagian dari fasilitas wisata yang dibuka untuk umum.<sup>43</sup>

Penelitian yang dilakukan tiga bulan inibanyak menemukan benda cagar budaya. Di antaranya, dinding dari Srimanganti, fondasi keraton, hingga temuan lepas lainnya berupa keramik dan berbagai mata uang peninggalan Tiongkok hingga Belanda.

Penanggung Jawab Pengupasan Kegiatan Ekskavasi BPCB, Mimi Lumbyantari mengatakan, belum lama ini

---

<sup>42</sup> *Temuan Ekskavasi di Surosowan: Srimanganti, Penemuan yang Masih Misteri*, diakses dari: [www.radarbanten.co.id](http://www.radarbanten.co.id), pada tanggal 27 Oktober, pukul 19.20.

<sup>43</sup> *Ekskavasi Keraton Surosowan*, diakses dari [www.antarfoto.com](http://www.antarfoto.com), pada tanggal 27 Oktober, pukul 20.30.

timnya telah menemukan dinding bagian dalam Srimanganti. Namun, masih dalam dugaan, karena masih membutuhkan analisis dan kajian secara mendalam terhadap temuan tersebut.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> *Tim Ekskavasi Temukan Dinding Srimanganti Keraton Surosowan*, diakses dari, [pikiran-rakyat.com](http://pikiran-rakyat.com). pada tanggal 27 Oktober, pukul 21.02.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku:

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. 2005. *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: BPCB.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Serang. 2004. *Inventarisasi dan Dokumentasi Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Serang*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Serang.
- Hakim, Lukman. 2013. *Kota Intan yang Tenggelam*. Serang: BPCB.
- Michrob, Halwani & Mudjahid Chudari. 1993. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara.
- Prakarsa, Aliyth. 2013. *Melacak Kronik Banten*. Banten: Gong Publishing.
- Sulaiman, Fatah & Asep Ridwan. 2019. *Studi kebatenan dalam Perspektif Budaya dan Teknologi*. Serang: Untirta Press.

### B. Jurnal:

- Adrian, Yosua Pasaribu, *Penataan Ruang dalam Rangka Pelestarian Kawasan Cagar Budaya: Kajian Kota Kuno Banten Lama Spatial Planning In Terms of Cultural Heritage Region Coservation: Study of Old City of Banten*, Jurnal KALPATARU, Majalah Arkeologi Vol. 28, No. 2, November 2019
- Ayu Astiti, Ni Komang. *Pengelolaan Kawasan Situs Kota KunoBanten sebagai Destinasi Wisata Budaya untuk*

*Meningkatkan Pergerakan Wisatawan Nusantara*, Jurnal Destinasi kepariwisataan Indonesia. Vol. 1, No. 1, 2016.

Diniyah, Siti Almaratu. *Peranan dan perkembangan Keraton Surosowan*. Jurnal Prodi Ilmu Hadis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2020.

Elib.unikom.ac.id, "online" (PDF), *Bab III Gambaran Umum Wilayah*.

Lestari, Andini Ayu, dkk. *Pengaruh Revitalisasi Kawasan Banten Lama Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan Kawasan Religi Keraton Kesultanan Banten di Kecamatan Kasemen Kota Serang*, Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, Vol. 7, No. 1, 2021.

Pasaribu, Yosua Adrian. *Penataan Ruang Dalam Rangka Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kajian Kota Kuno Banten Lama*. Jurnal Kalpatarau Majalah Arkeologi. Vol. 28, No. 2, November 2019.

Permana, Cecep Eka. *Fase-fase Pembangunan Keraton Surosowan-Banten Lama*. Jurnal Wacana. Vol. 6, No. 1, April 2004.

Permana, Cecep Eka. *Kajian Arkeologi Mengenai Keraton Surosowan Banten Lama*. Vol. 8 No.3 Desember 2019.

### C. Internet:

Copyright 123dok.com, *Gambaran Umum Banten Lama*, terdapat disitus: <https://123dok.com/article/gambaran-umum-banten-lama-hasil-penelitian.y933prjy>, pada tanggal 8 November, pukul 18:21.

*Ekskavasi Keraton Surosowan*, diakses dari [www.antarfoto.com](http://www.antarfoto.com), pada tanggal 27 Oktober, pukul 20.30.

*Ini Destinasi wisata Sejarah di Banten*, diakses dari: Dinas Pariwisata Provinsi Banten, pada tanggal 27 Oktober, pukul 18.32.

*Keraton Surosowan*, diakses dari <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>, pada tanggal 26 Oktober, pukul 19.47.

*Keraton Surosowan* diakses dari <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>, pada tanggal 26 Oktober, pukul 21.55.

*Keraton Surosowan, Saksi Bisu Kerajaan Banten Berjaya*, diakses dari: [investor.id](http://investor.id), pada tanggal 27 Oktober, pukul 07.21.

*Kunjungan Monitoring Lokasi Revitalisasi Kanal Banten Lama*, diakses dari: [dpupr.bantenprov.go.id](http://dpupr.bantenprov.go.id), pada tanggal 26, pukul 23.28.

*Mengenal Keraton Surosowan yang Jadi Benteng Pertahanan Banten*, diakses dari: [Okezone.com](http://Okezone.com), pada tanggal 27 Oktober, pukul 07.44.

*Revitalisasi Banten Lama Fokus di Keraton Kaibon dan Benteng Speelwijk*, diakses dari: [Biroperemerintah.bantenprov.go.id](http://Biroperemerintah.bantenprov.go.id), pada tanggal 26 Oktober, pukul 22.46.

Revitalisasi, diakses dari: [wikipedia.org](http://wikipedia.org), pada tanggal 26 Oktober, pukul 22.15.

Sisa-sisa kejayaan Banten di reruntuhan Keraton Surosowan, diakses dari: [Indonesiakarya.com](http://Indonesiakarya.com), pada tanggal 26 Oktober, pukul 20.19.

Temuan Ekskavasi di Surosowan: Srimanganti, Penemuan yang Masih Misteri, diakses dari: [www.radarbanten.co.id](http://www.radarbanten.co.id), pada tanggal 27 Oktober, pukul 19.20.

Tim Ekskavasi Temukan Dinding Srimanganti Keraton Surosowan, diakses dari, [pikiran-rakyat.com](http://pikiran-rakyat.com). pada tanggal 27 Oktober, pukul 21.02.

#### **D. Wawancara:**

Siti Rohani, (41 Tahun), Kurator Museum Kepurbakalaan Banten Lama.

Ade Fitriah, (37 Tahun), Kurator Museum Kepurbakalaan Banten Lama.

Chaerul Anwar, (50 Tahun), Staf Dinas Pariwisata Provinsi Banten.

## LAMPIRAN



**Gambar 1. Penelitian bersama pamong ibu Ade, bertempat di Keraton Surosowan. Pada tanggal 5 Oktober 2021.**



**Gambar 2. Penelitian bersama pamong ibu Ade, bertempat di Keraton Surosowan. Pada tanggal 5 Oktober 2021.**



**Gambar 3. Pencarian sumber primer di Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Pada tanggal 5 Oktober 2021.**



**Gambar 4. Wawancara bersama bapak Chaerul Anwar, bertempat di Dinas Pariwisata (DISPAR) Provinsi Banten. Pada tanggal 25 Oktober 2021.**



**Gambar 5. Wawancara bersama bapak Chaerul Anwar, bertempat di Dinas Pariwisata (DISPAR) Provinsi Banten. Pada tanggal 25 Oktober 2021.**



**Gambar 6. Wawancara bersama bapak Chaerul Anwar, bertempat di Dinas Pariwisata (DISPAR) Provinsi Banten. Pada tanggal 25 Oktober 2021.**



## BIODATA PENULIS



Tb Nur M Izza A sering disapa tb ia lahir di pandeglang 19 September 2000. Dan menyelesaikan pendidikan Sd, MTS, Dan ALIYAH. Dan sedang menempuh pendidikan Sarjana pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, perodi Sejarah Peradaban Islam.Hoby Olahraga, mempunyai moto hidup "Hidup adalah Seni lukis yang tidak bisa dihapus". Tidak ada kegiatan untuk saat ini selain fokus untuk lulus.



Nama Dedi Jubaedi, biasa di panggil Dedi. Yang merupakan anak ke empat dari enam bersaudara. Putra dari pasangan Bapak Samba dan Ibu Andasah, dan lahir di Serang pada tanggal 5 Februari 2000. Penulis masih berdomisili di Serang Banten.

Mengawali Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Lebak Kepuh II Serang (2006-2012), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sidayu Serang (2012-2015), Madrasah Aliyah (MA) Ashhabul Maimanah Sidayu Serang (2015-2018). Penulis terhitung masih aktif sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten program studi Sejarah Peradaban Islam



Nama : Rizky Noval Sya'bani  
NIM : 181350017  
Tempat, Tgl/Lahir : Bandung, 13 November 1999  
Riwayat Pendidikan : - SDN Silebu 2  
- SMP-IT Darussalam  
- SMA-IT Darussalam  
- UIN SMH Banten

Saya adalah keturunan asli sunda orang tua saya berasal dari Bandung dan hidup merantau ke Banten. Pekerjaan ayah saya adalah Purnawirawan dan ibu saya seorang Ibu Rumah Tangga saya anak ke tujuh dari sebelas bersaudara. Moto saya adalah “ tanpa Pencipta Kau bukan apa-apa”.



Siti Nurhasanah, yang akrab dengan panggilan Nur. Penulis anak pertama dari dua bersaudara dan lahir di Serang pada tanggal 8 Agustus 1999. Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar (SDN) Nambo Udik, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Cikande 2, Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Daarul Ahsan Tangerang. Dan penulis melanjutkan pendidikan program Stara Satu (SI) di Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Saat ini penulis sebagai mahasiswa aktif di jurusan Sejarah Peradaban Islam kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penulis juga aktif di komunitas Kajian Literasi Sejarah Islam.



Fajar Rizqi Adalah seorang mahasiswa prodi Sejarah Peradaban Islam kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, biasa di panggil Fajar, lahir 17 Juli 2000 di Tangerang, Banten. Hobinya nonton film dan *Youtube*, cita-citanya sering berubah-ubah. Sekian.



Niko sanjaya, lahir pada 07 Juni 2000 di Kota Cilegon Banten. Anak kedua dari tiga bersaudara. Selain sebagai mahasiswa aktif di jurusan Sejarah Peradaban Islam juga aktif di organisasi, salah satunya Rumah Dunia, yang bergerak di bidang literasi.

Selain itu kesehariannya sebagai pendekar kopi, meracik dan menyuguhkan kopi ialah kegiatan yang ia geluti selama menjadi mahasiswa. Menurutnya menyeduh kopi adalah hal yang asik, selain itu bisa menambah uang jajan di perantauan.



**Fikri Khaikal.** Kerap disapa Fikal oleh teman-temannya. Ia lahir di Kota Tangerang pada tanggal 21 September 2000. Ia adalah anak kedua dari pasangan Bpk. Rusli dan Ibu. Siti Hawa. ia memiliki seorang kakak bernama Achmad Rifai. Kesibukan sehari-harinya menjadi mahasiswa jurusan Sejarah Peradabna Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten angkatan 2018-2019. Fikal memiliki hobi futsal dan hiking. Mempunyai moto hidup “Nothing Impossible”. Tidak banyak kegiatan yang dia lakukan saat ini hanya fokus untuk lulus tepat waktu dan bisa membanggakan orang tua dan keluarga.



Penulis Lahir di Pandeglang pada tanggal 25 Januari 2000. Kp Parianta, Desa parigi, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandelang. Menyelesaika dan menyelesaikan pendidikan SD, SMP Negeri 4 Saketi, dan SMK Negeri 1 Pandeglang. serta sedang menempuh pendidikan sarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Prodi Sejarah Peradaban Islam. Hobby Traveling, dan melakukan hal-hal yang tidak penting.



Penulis lahir di Serang pada tanggal 27 Juli 2000. Nama lengkap penulis Sarmilah. Sering di panggil bilsky oleh rekan sebayanya. Terlahir dari keluarga yang sederhana, ia adalah anak ke lima dari lima bersaudara. Penulis mengawali pendidikan di TK Roudhatul Anfal pada tahun 2005. MI Ashhabul Maimanah Sidayu pada tahun 2006. MTs Ashhabul Maimanah Sidayu pada tahun 2012. SMA Negeri 1 Tirtayasa pada tahun 2015. Penulis adalah mahasiswa aktif di UIN Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurusan Sejarah Peradaban Islam kelas A. Alamat lengkap penulis di kampung Sidayu Desa Kebon Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Provinsi Banten. Penulis mempunyai motto hidup *Bunga yang tidak akan layu sepanjang zaman adalah kebaikan*. Penulis mempunyai cita-cita yang mulia lulus di tahun 2022 membanggakan kedua orang tua dan mengangkat derajat orang tua mendapatkan pekerjaan yang semestinya.